

Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi

The Influence of Fraud Triangle on Financial Distress with Good Corporate Governance as Moderating Variable

Wening Sekarwulan (Wening.sekarwulan@gmail.com)

Haryono Umar (flamboyan24@gmail.com)

Universitas Trisakti Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *triangle fraud* pada *financial distress* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bursa Efek dan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit untuk periode penelitian 2015-2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive* sampling. NS Metode pengambilan sampel menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan laporan. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan memiliki efek positif pada kesulitan keuangan, peluang memiliki efek positif berpengaruh terhadap *financial distress*, *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, tata kelola perusahaan yang baik melemahkan pengaruh negatif dari tekanan pada kesulitan keuangan, tata kelola perusahaan yang baik melemahkan pengaruhnya peluang negatif terhadap *financial distress*, sedangkan rasionalisasi dan rasionalisasi yang dimoderatori oleh *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Triangle*, Tata Kelola Perusahaan, Permasalahan Keuangan

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence of the effect of triangle fraud on financial distress with good corporate governance as a moderating variable. The research sample is a manufacturing company that is listed on the Indonesia Stock Exchange and publishes audited financial statements and annual reports for the 2015-2017 research period. Sampling is done using purposive sampling. The sampling method uses secondary data taken from financial reports and annual reports. Data were analyzed using IBM SPSS 25. The results showed that pressure has a positive effect on financial distress, opportunity has a positive effect on financial distress, good corporate governance has a negative effect on financial distress, good corporate governance weakens the negative influence of pressure on financial distress, good corporate governance weakens the influence negative opportunity to financial distress, while rasionalization and

rationalization moderated by good corporate governance have no influence on financial distress..

Keywords: *Fraud Triangle, Good Corporate Governance, Financial Distress.*

Pendahuluan

Laporan Keuangan merupakan hasil cerminan dari kegiatan usaha sebuah perusahaan dalam satu periode mulai dari Januari sampai dengan Desember. Tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan ditunjukkan melalui profit yang dihasilkan pada Laporan Laba Rugi. Laporan laba rugi merupakan parameter yang digunakan oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini bisa saja terjadi konflik kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal sehingga diperlukan adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelola. Kondisi tersebut disebut dengan asimetri informasi. Laporan laba rugi memiliki risiko atas kecurangan (*fraud*) yang dilakukan untuk kepentingan bagi seorang atau sebagian kelompok. Sedangkan pihak lainnya menginginkan Laporan keuangan yang netral, bebas dari salah saji dan akurat. Inilah yang disebut dengan Teori Agency yaitu adanya suatu konflik kepentingan antara Pemilik Perusahaan (*Stakeholders*) dan manajemen sebagai pengelola perusahaan.

Kecurangan yang dilakukan manajemen dengan bersama-sama pada suatu perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan inilah yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan. Sehingga seorang auditor baik auditor eksternal terutama auditor internal dituntut untuk dapat mendeteksi lebih awal adanya kecurangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Dengan adanya Altman dalam mendeteksi kebangkrutan perusahaan dapat membantu pemangku kepentingan perusahaan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Tuanakotta (2016) "*Fraud* dalam hubungan kerja atau *occupational fraud* dengan menggunakan suatu bagan yang dikenal dengan *fraud tree*. *Fraud Tree* ini dikembangkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dan merupakan referensi yang dipergunakan oleh pemeriksa *fraud*. *Fraud* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dalam melakukan kelalaian dan kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). *Fraud* terdiri dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan didalam laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Menurut Survai ACFE (2016:36) diketahui bahwa untuk setiap jabatan, angka yang paling banyak muncul ketika terjadi *fraud* adalah Rp100 juta sampai dengan Rp500 juta. Secara umum, semakin tinggi jabatan, maka semakin tinggi pula *fraud* yang dihasilkan. Pemilik memang bukan posisi yang paling banyak dalam melakukan *fraud*. Namun, memiliki efektivitas dalam hal kerugian. Dari kasus *fraud* berdasarkan jabatan yang mengakibatkan kerugian di atas Rp10 milyar, 14 kasus (67%) merupakan kerugian yang diakibatkan oleh atasan (direksi/pemilik). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan

bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves 2006). Platt dan Platt (2002) menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Koch (2002) mengemukakan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosner (2003) menemukan bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, terutama perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang akan menanggapi dengan pilihan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan dengan melanggar perjanjian utang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* di kemudian hari.

Manajer yang melakukan manajemen laba terus-menerus ada kecenderungan untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Penelitian Perols dan Logee (2011) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *fraud* walaupun dalam manajemen laba yang mereka lakukan tidak ada bukti memanipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan prediksi analis. Dalam hal perusahaan terjadi *fraud*, maka laporan keuangan yang dilaporkan adalah laporan keuangan yang sudah dimanipulasi manajer (Mulford dan Comiskey, 2002). Kondisi perusahaan sebenarnya tidak baik tetapi dilaporkan oleh manajer seolah-olah menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan laba yang baik. Namun, jika manajer menutupi fakta itu dengan memanipulasi laporan keuangan, maka kondisi perusahaan sebenarnya tidak akan membaik tetapi justru akan mengalami kehancuran.

Berdasarkan kondisi di atas, maka *fraud* laporan keuangan diduga dapat menyebabkan kondisi *financial distress* (Daniri dan Simatupang, 2008). Penelitian mengenai pengaruh *fraud* terhadap *financial distress* masih terbatas. Penelitian Johnson *et al.* (2014) menemukan adanya hubungan antara kegagalan pengelolaan keuangan (*financial misconduct*) dan penurunan kinerja operasi dari perusahaan yang melakukan *fraud*.

Lebih lanjut, penurunan kinerja operasi merupakan akibat dari *financial misconduct* sebagai hasil dari sanksi reputasi dari pelanggan pada perusahaan yang melakukan *fraud*. Menurut Organization of Economic Cooperation and Development (OECD, 2004) *corporate governance* adalah sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*.

Mekanisme *Good Corporate Governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu mekanisme *internal governance* seperti proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, kompensasi eksekutif dan mekanisme *eksternal governance* seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing* (Barnhart and Rosentein, 1998). Terdapat 4 mekanisme

corporate governance yang dapat mengontrol tindakan yang dapat memicu tindak kecurangan. Salah satunya yaitu dengan adanya dewan komisaris independen yang secara umum bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewujudkan akuntabilitas. Menurut Klein (2006) dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka tindakan pengawasan makin meningkat sehingga dapat mengurangi tindakan kecurangan.

Keberadaan *good corporate governance* diharapkan dapat menekan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan Fuad dan Yudha (2014), *Corporate governance* adalah suatu mekanisme pengendalian internal perusahaan yang bertujuan mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya. Salah tujuan dari mekanisme *corporate governance* untuk mencegah terjadinya asimetri informasi. Fuad dan Yudha (2014) mengemukakan bahwa buruknya sistem *corporate governance* di Indonesia disebabkan oleh pelaksanaan prinsip dari *corporate governance* yang belum dipahami secara menyeluruh oleh para pelaku bisnis menyebabkan lamanya perbaikan krisis ekonomi di Indonesia sehingga perbaikan kinerja tidak tercapai dan mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan juga terjadi karena kelalaian manajemen, sebagai contoh kesulitan keuangan yang dialami oleh PT. Indofarma Tbk diakibatkan karena manajemen lama membeli alat-alat kesehatan yang ketinggalan zaman sehingga tidak dapat dijual dan akhirnya dihapusbukukan dan menyebabkan *financial distress*. Oleh karena itu dalam penelitian ini memasukkan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi yang diduga mempengaruhi *fraud triangle* terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, yaitu Abbas (2017) dengan hasil penelitian dengan adanya *pressure* dapat menyebabkan seseorang atau kelompok menggunakan *opportunity* dan menggunakan *rasionalization* sebagai sebagai dasar dalam melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Kurniawan (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, begitupun dengan penelitian rosner (2003) menemukan bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan dengan melanggar perjanjian utang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* di kemudian hari. Bell dalam Kartikasari dan Irianto (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan yang disebabkan *pressure*, *opportunity* dan *rasionalization* mengakibatkan resiko yang dapat membangkrutkan perusahaan.

Albrecht *et al* dalam Kartikasari dan Irianto (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya tekanan, kesempatan dan pembenaran yang dilakukan merupakan kecurangan dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan. Untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan dapat menggunakan metode yang dikembangkan Altman *et al* (2017) yang meneliti tentang *financial distress prediction in an international context a review and empirical analysis of Altman's Z Score Model*. Hasil penelitian terhadap 34 negara yang terdiri dari sebagian besar negara-negara yang berasal dari Eropa dan 3

negara di Cina, Kolombia dan Amerika Serikat. Analisis dengan menggunakan model *Z-Score* memberikan hasil yang sangat memuaskan bagi negara-negara secara internasional. Penelitian Gunawijaya (2015) meneliti mengenai pengaruh karakteristik komite audit, independensi dewan komisaris, reputasi auditor terhadap *financial distress* menemukan bahwa jumlah komite audit dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya secara spesifik meneliti pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial distress* dengan menambahkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Dengan adanya *good corporate governance* diharapkan agar *fraud* yang terjadi pada sebuah perusahaan tidak sampai menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress*. Proksi *Good Corporate Governance* yang digunakan oleh peneliti ialah jumlah komisaris independen yang dibandingkan dengan jumlah komisaris, diharapkan dapat mengontrol setiap keputusan yang diambil manajemen yang terjadi pada perusahaan tersebut. Selain itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 -2017.

Penelitian ini disusun dengan maksud untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh *good corporate governance*. Berdasarkan adanya kesenjangan dan perbedaan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, maka hal ini telah mendorong ketertarikan peneliti untuk mengkajinya melalui penulisan tesis ini yang akan dituangkan kedalam judul **“PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**

Metode

Definisi Pengukuran dan Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Pressure Rahardjo dan Sihombing (2014)	Return on Assets (ROA) adalah bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk digunakan sebagai operasional perusahaan.	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
2.	Pressure Iqbal dan Murtanto (2016)	Opportunity termasuk dalam kategori Nature of Industry dengan pengukuran menggunakan receivable atau piutang.	$\text{Receivable} = \frac{(\text{Receivable } t / \text{sales } t) - (\text{Receivable } -t / \text{sales } -t)}$	Rasio
3.	Rasionalization Aprilia, (2017)	Rasionalisasi atau pembenaran diukur dengan proksi <i>Change in Auditor</i> atau pergantian Auditor.	$\text{Audit Change} = 1$ Tidak ada Audit Change = 0	Nominal
4.	Good Corporate Governance Taco dan Ilat (2016)	Komisaris Independen yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada susunan dewan komisaris perusahaan sampel.	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}}$	Rasio
5.	Financial Distress Altman (2010)	Financial distress diukur dengan menggunakan model <i>Altman Z-score</i> yang dipergunakan untuk membantu memprediksi kebangkrutan perusahaan yang diteliti ditahun tersebut. Klasifikasi Z-Score = >3,00 = Sehat, 1,81 – 3,00 = <i>Gray Area</i> , <1,80 = Bangkrut. Hasil Z-Score dikalikan -1 untuk mengukur kebangkrutan	$WC = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$ $RE = \frac{\text{Retain Earning}}{\text{Total Assets}}$ $EBIT = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$ $MVE = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$ $\text{Sales} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan yang telah di audit dan Laporan Tahunan yang dikeluarkan oleh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah 147 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Berikut adalah kriteria yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yang dimulai dari tahun 2015-2017.
2. Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan auditor dan laporan tahunan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode penelitian, yaitu dari tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangannya dari tahun 2015-2017.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu dari tahun 2015-2017.
5. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis Data

Menurut Mudrajad (2004), *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus terdistribusi normal. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS). Data penelitian akan diuji dengan pengujian statistik menggunakan SPSS 25.

Temuan dan Analisis

1. Deskripsi Data/ Objek Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yang dimulai dari tahun 2015-2017	147
2	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan auditor dan laporan tahunan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode penelitian, yaitu dari tahun 2015-2017	0
3	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah di dalam laporan keuangannya dari tahun 2015-2017.	(26)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu dari tahun 2015-2017	(61)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (seperti suspend pada market value) selama periode 2015-2017.	(1)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		59
Jumlah data perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dari tahun 2015-2017		177

2. Analisis data penelitian

2.1 Statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure (X1)	177	0,00018	0,432	0,087	0,080
Opportunity (X2)	177	-0,375	0,320	0,022	0,084
Rasionalization (X3)	177	0,000	1,000	0,158	0,366
GCG (Z)	177	0,200	0,528	0,373	0,096
Financial Distress (Y)	177	0,117	4,767	2,178	0,997
Valid N (listwise)	177				

Sumber: Pengolahan data SPSS 25

Berdasarkan table di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan ROA dengan jumlah data sebesar 177 memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.087 atau 8,70% dengan nilai minimum pada perusahaan PT. Voksel Electric Tbk. tahun 2015 dan nilai maksimum pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016, yang artinya hanya sebesar 8,70% *pressure* dari data perusahaan yang terkumpul tidak terlalu besar dari nilai standar deviasinya (penyimpangan) yaitu 0.080 (standar deviasi < *mean*);
2. Variabel *opportunity* yang diproksikan Receivable dengan dengan jumlah data sebesar 177 memiliki nilai terendah sebesar -0,375 atau -3,75% pada dua perusahaan yakni PT Ateliers Mecaniques D Indonesie Tbk. tahun 2016 dan PT. Jembo Cable Company Tbk tahun 2015 dan nilai tertinggi sebesar 0,320 di PT Ateliers Mecaniques D Indonesie Tbk. tahun 2015, dengan nilai rata-rata sebesar 0,022 yang artinya *opportunity* cukup besar dari data perusahaan yang terkumpul dan nilai standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup besar sebesar 0,084 (standar deviasi > *mean*);
3. Variabel *rasionalization* dengan jumlah data sebesar 177 memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 (menggunakan variabel *dummy*), dengan 0 tidak adanya perubahan auditor eksternal dan 1 dengan adanya perubahan auditor eksternal (standar deviasi > *mean*);
4. Variabel *good corporate governance* yang diproksikan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah data sebesar 177 memiliki nilai terendah sebesar 0,200 atau 20% dari total jumlah komisaris adalah komisaris independent dan nilai tertinggi sebesar 0,528, dengan nilai rata-rata sebesar 0,373 yang berarti sebesar 37,30% dari data perusahaan yang terkumpul memiliki presentase jumlah komisaris independent dan standar

deviasinya (penyimpangan) yang kecil yaitu 0,096 (standar deviasi < mean);

5. Variabel *financial distress* yang dihitung dengan *Altman Z-Score* dengan jumlah data sebesar 177 memiliki nilai terendah 0,117 atau 11,70% di PT. Nusantara Inti Corpora Tbk. dan nilai tertinggi sebesar 4,767 di HM Sampoerna Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 2,178 yang artinya potensi kebangkrutan dari data perusahaan yang terkumpul berada pada *grey area* dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 0,997 (standar deviasi < mean);

2.2 Hasil uji normalitas (One Sample Kolmogorov Smirnov)

Pengujian berikutnya yang dilakukan dalam mengolah data dalam penelitian ini adalah uji normalitas, seperti yang dijabarkan di bab sebelumnya bahwa uji normalitas dilakukan untuk melihat residual dalam model penelitian telah terdistribusi dengan normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Normal Parameters ^{a,b}		Unstandardized Residual
N	Mean	177
	Std. Deviation	.0000000
		.71433818
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.031
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Pengolahan data SPSS 23

Hasil uji normalitas nilai residual menunjukkan nilai Zhitung dibawah Ztabel (Ztabel=1,96) dan signifikansi diatas 0,05. Nilai Zhitung model regresi yaitu 0,040 dan signifikansi 0,200. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian untuk model regresi berdistribusi normal.



Hasil uji normalitas menurut grafik normal p-p plot juga menunjukkan data penelitian berdistribusi normal yang ditandai dengan plot data mengikuti garis diagonal.

2.3 Uji asumsi klasik

Langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang perlu dipenuhi untuk model regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari tiga langkah sebagai berikut:

2.3.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
PRESS (X1)	0,963	1,038	Bebas Multikolinearitas
OPPORT (X2)	0,906	1,103	Bebas Multikolinearitas
RAS (X3)	0,879	1,138	Bebas Multikolinearitas
GCG (Z)	0,903	1,107	Bebas Multikolinearitas
PRESS*GCG	0,938	1,066	Bebas Multikolinearitas
OPPORT*GCG	0,972	1,029	Bebas Multikolinearitas
RAS*GCG	0,984	1,016	Bebas Multikolinearitas

Dependent Variable: FINDISS

Sumber: Pengolahan data SPSS 25

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang diuji di dalam penelitian ini yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rasionalization* dan *good corporate governance* tidak memiliki korelasi antara variabel yang satu dan yang lain, hal ini dapat dibuktikan dari perolehan nilai *Tolerance* masing-masing variabel > 0.10 dan nilai *VIF* masing-masing variabel < 10 .

2.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	.472	.218		2.164	.032
PRESSURE(X1)	.048	1.276	.009	.038	.970
OPPORTUNITY(X2)	-2.086	1.493	-.409	-1.397	.164
RASIONALIZATION(X3)	.351	.387	.300	.907	.366
GCG(Z)	.297	.558	.066	.533	.595
PRESS*GCG	-.069	3.502	-.005	-.020	.984
OPPORT*GCG	5.613	3.751	.392	1.497	.136
RAS*GCG	-1.142	1.001	-.348	-1.141	.256

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Pengolahan data SPSS 25

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi variabel independen yang terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan *rasionalization* memiliki nilai signifikansi > 0.05 yang artinya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian dan model penelitian ini memenuhi persyaratan.

2.3.3 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.537a	.288	.259	.50452	1.914

Sumber: Pengolahan data SPSS 25

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (D-W), dilihat dari tabel di atas bahwa nilai D-W yang didapat sebesar 1.914 yang artinya bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi penelitian ini. Hal ini sudah sesuai persyaratan yaitu apabila angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

2.3.4 Uji Kelayakan Model

2.3.4.1 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	85.027	7	12.147	22.857	.000 ^b
Residual	89.809	169	.531		
Total	174.836	176			

Sumber: Pengolahan data SPSS 25

Dilihat dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *pressure*,

opportunity, rasionalization, pressure yang dimoderasi *good corporate governance, opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance, rasionalization* yang dimoderasi *good corporate governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai F hitung yaitu 22,857 dan signifikansi 0,000 sehingga nilai F hitung lebih besar dari F table dan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

2.3.4.2 Hasil Uji R & R-Square (Koefisien Determinasi)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.697 ^a	.486	.465	.72898206

Sumber: Pengolahan data SPSS 25

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan nilai R sebesar 0.697 yang memiliki arti hubungan yang kuat antara variabel independen *pressure, opportunity, rasionalization, pressure* yang dimoderasi *good corporate governance, opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance* dan *rasionalization* yang dimoderasi *good corporate governance* terhadap variabel dependen *financial distress* lemah (dapat dilihat dari nilai $R > 0.5$). Tabel juga menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.465 yang berarti variabel *pressure, opportunity, rasionalization, pressure* yang dimoderasi *good corporate governance, opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance* dan *rasionalization* yang dimoderasi *good corporate governance* mampu menjelaskan variabel dependen *financial distress* yaitu sebesar 46,5%, sedangkan sisanya 53,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian.

2.4 Uji asumsi klasik

Uji persial bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variable independent terhadap variable dependen. Adanya pengaruh yang signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji hipotesis (uji t) dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Correlation (Hubungan)	Expectation (Harapan)	Unstandardized (B)	Sig.	Sig. (1-tail)	Keterangan
(Constant)	+	2,522	0,000	0,000	
Pressure (X1)	+	9,223	0,000	0,000	H1 Diterima
Opportunity (X2)	+	10,282	0,000	0,000	H2 Diterima
Rasionalization (X3)	+	-0,388	0,552	0,276	H3 Ditolak
GCG (Z)	-	-2,120	0,024	0,012	H4 Diterima
Pressure*GCG	-	-15,758	0,008	0,004	H5 Diterima
Opportunity*GCG	-	-21,866	0,001	0,0005	H6 Diterima
Rasionalization*GCG	-	2,164	0,200	0,100	H7 Ditolak

Sumber: Pengolahan data SPSS 25

Dilihat dari tabel di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel *pressure* memiliki signifikansi 0,000 dan signifikansi (1-tail) sebesar 0,000, sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *pressure* terhadap *financial distress*. Koefisien regresi 9,223 dapat diartikan adanya pengaruh positif dan arah koefisien signifikan berputusan diterima artinya semakin tinggi nilai *pressure* maka *financial distress* juga akan semakin tinggi. Nilai ini juga dapat diartikan *financial distress* akan meningkat sebesar 9,223 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari *pressure*;
2. Variabel *opportunity* memiliki signifikansi 0,000 dan signifikansi (1-tail) sebesar 0,000, sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *opportunity* terhadap *financial distress*. Koefisien regresi 10,282 dapat diartikan adanya pengaruh positif dan arah koefisien signifikan berputusan diterima artinya semakin tinggi nilai *opportunity* maka *financial distress* juga akan semakin tinggi. Nilai ini juga dapat diartikan *financial distress* akan meningkat sebesar 10,282 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari *opportunity*;
3. Variabel *rasionalization* memiliki signifikansi 0,552, signifikansi (1-tail) sebesar 0,276 dan arah koefisien signifikan berputusan ditolak, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *rasionalization* terhadap *financial distress*;
4. Variabel *good corporate governance* memiliki signifikansi 0,024, signifikansi (1-tail) sebesar 0,012 dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, sehingga terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari variabel *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Koefisien regresi -2,120 dapat diartikan adanya pengaruh negatif artinya semakin tinggi nilai *good corporate governance* maka *financial distress* akan semakin menurun. Nilai ini juga dapat diartikan *financial distress* akan menurun sebesar 2,120 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari *good corporate governance*;
5. Variabel *pressure * good corporate governance* memiliki signifikansi 0,008, signifikansi (1-tail) sebesar 0,004 dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, sehingga terdapat interaksi dari *pressure * good corporate governance* terhadap *financial distress*. Artinya, variabel *good corporate governance* dapat memoderasi

pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Nilai koefisien -15,758 mengartikan adanya moderasi negatif artinya *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *pressure* terhadap *financial distress*;

5. Variabel *opportunity* * *good corporate governance* memiliki signifikansi 0,001, signifikansi (1-tail) sebesar 0,0005 dan arah koefisien signifikan 24 berputusan diterima, sehingga terdapat interaksi dari *opportunity* * *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Artinya, variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap *financial distress*. Nilai koefisien -21,866 mengartikan adanya moderasi negatif artinya *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *opportunity* terhadap *financial distress*;
6. Variabel *rationalization* * *good corporate governance* memiliki signifikansi 0,200, signifikansi (1-tail) sebesar 0,100 dan arah koefisien signifikan berputusan ditolak, sehingga tidak terdapat interaksi dari *rationalization* * *good corporate governance* terhadap *financial distress*;

3. Pembahasan Hasil Penelitian

3.1. Pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan diterima dan *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rosner (2003) dan Abbas (2017) yang menyatakan bahwa tekanan atau *pressure* dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau dalam kondisi kesulitan keuangan.

3.2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan diterima dan *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial distress* sejalan dengan penelitian Albrecht dalam Kartikasari dan Irianto (2010), Bell dalam Kartikasari dan Irianto (2010) dan Abbas (2017) yang menyatakan bahwa *opportunity* atau kesempatan dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau dalam kondisi kesulitan keuangan.

3.3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Distress*

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *rationalization* terhadap *financial distress*. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *rationalization* terhadap *financial distress*. Hal ini mengartikan bahwa tinggi rendahnya dari variabel *rationalization* tidak secara signifikan menurunkan atau menaikkan nilai *financial distress*.

Hasil ini menunjukkan H3 ditolak dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*.

3.4. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan H4 diterima dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad dan Sastriana (2013), Fuad dan Yudha (2014), Gunawijaya (2015) dan Chairunesia *et al* (2018) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

3.5. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Pressure* Terhadap *Financial Distress*

Terdapat moderasi yang signifikan dari variable *good corporate governance* pada pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Terdapat interaksi dari *pressure * good corporate governance* terhadap *financial distress*. Artinya, variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Adanya moderasi negative artinya *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negative *pressure* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan H5 diterima dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memperlemah pengaruh positif *Pressure* terhadap *Financial Distress*. Dengan begitu, jumlah komisaris independen dapat menurunkan adanya tekanan kecurangan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

3.6. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan H6 diterima dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good corporate governance* yang baik dapat mengendalikan *opportunity* untuk melakukan tindakan *fraud* di dalam perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Dengan adanya GCG maka kesempatan suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan akan berkurang sehingga dapat dikatakan perusahaan yang memiliki GCG yang baik maka akan dapat memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memperlemah pengaruh positif *Opportunity* terhadap *Financial Distress*. Dengan begitu, peran dewan komisaris yang efektif diharapkan mampu mengurangi tindakan *fraud* yang diakibatkan oleh adanya kesempatan atau *opportunity* yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

3.7. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Rationalization*

Terhadap *Financial Distress*

Tidak terdapat moderasi yang signifikan dari variable *good corporate governance* pada pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Tidak terdapat interaksi dari *rasionalization* * *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan H7 ditolak dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *rasionalization* terhadap *financial distress*. Jumlah komisaris independent tidak mampu memperkuat adanya pembenaran yang dilakukan manajemen terhadap kebangkrutan perusahaan. Besar dan kecilnya jumlah komisaris independent tidak mempengaruhi kecurangan perusahaan yang pada akhirnya dapat mengalami kesulitan perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai *financial distress* perusahaan pada sektor industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 - 2017, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a) Terdapat pengaruh positif *pressure* terhadap *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rosner (2003) dan Abbas (2017).
- b) Terdapat pengaruh positif *opportunity* terhadap *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Albrecht *et al* dalam Kartikasari dan Irianto (2010), Bell dalam Kartikasari dan Irianto (2010) dan Abbas (2017).
- c) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variable *rasionalization* terhadap *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian kurniawan (2017). Kecurangan yang disebabkan adanya pembenaran tidak mampu mempengaruhi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Pembenaran yang dilakukan tidak mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress*.
- d) Terdapat pengaruh negatif *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fuad dan Sastriana (2013), Fuad dan Yudha (2014), Gunawijaya (2015), Chairunesia *et al* (2018).
- e) *Good corporate governance* memperlemah pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Dengan kata lain *pressure* yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditekan dengan adanya *good corporate governance*.
- f) *Good corporate governance* memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap *financial distress*. Dengan kata lain *opportunity* yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditekan dengan adanya *good corporate governance*.
- g) *Good corporate governance* tidak memperlemah pengaruh *rasionalization* terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, *good corporate governance* belum tentu dapat mempengaruhi *rasionalization* terhadap *financial distress*. Jumlah komisaris independent tidak mampu memperkuat adanya

pembenaran yang dilakukan manajemen terhadap kebangkrutan perusahaan. Besar dan kecilnya jumlah komisaris independent tidak mempengaruhi kecurangan perusahaan yang pada akhirnya dapat mengalami kesulitan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Abbas, Ahmad. 2017. Earnings Fraud and Financial Stability. Asia Pasific Fraud Journal. Vol. 2. No. 1.
- ACFE. 2016. Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. Association of Certified Fraud Examiners.
- Abbadi, Sinan S., Qutaiba F. Hijazi, Ayat S. Al-Rahahleh (2016). Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan. Australasian Accounting, Business and Finance Journal, 1-24.
- Abdullah, S.N.. 2006. " Board Structure and Ownership in Malaysia : The Case of Distress Listed Companies", Corporate Governance Bradford, Vol 6, Iss.5, P582.
- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 15, No.1, Mei 2013, hlm. 27-42.
- AICPA, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Albrecht, W.S., Albrecht, C.C., Albrecht, C.O., 2006, Fraud Examination 2nd edition, South-Western, a division of Thomson Learning.
- Alhamra, Insan Thariq dan Hermiyetti. 2016. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi Akuntansi". Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC. Hal.444-463.
- Altman, E. I. 2000. Predicting financial distress of companies: Revisiting the Zscore and Zeta® Models. *Journal of Banking & Finance*, 1.
- Altman, Edward I., Malgorzata Iwanic-Drozowska., Erkki K. Laitinen, Arto Suvas.

2017. *Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model*. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 28:2.
- Altman, E.I (1968). Financial Ratio Discriminan Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of finance*, Vol XXIII, No. 4, Sept.
- Altman, Edward I and J. Spivack (1983), Predicting Bankruptcy: The Value Line Relative Financial Strength System vs. The Zeta Bankruptcy Classification Approach, *Financial Analysis Journal*.
- Altman, Edward I, R. Haldeman and P. Narayanan (1977). Zeta® Analysis: A New Model for Bankruptcy Classification, *Journal of Banking and Finance*, pp. 29-54, June
- Andypratama, Lukas William., Ronny H. Mustamu. (2013). Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Keluarga: Studi Deskriptif Pada Distributor Makanan. Vol. 1, No. 1. Retrieved from AGORA.
- Antonia, Edgina. 2008. "Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Aprilia, Regina. 2017. Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor* dan *Change In Director* Terhadap *Financial Statetement* Dalam Perspektif *Fraud Diamond*. JOM Fekon Vol. 4 No. 1.
- Barnhart, Scott W. Stuart Rosenstein. 1998. Board composition, managerial ownership, and firm performance: An empirical analysis. *The Financial Review*. 33 (November). (4).1-16.
- Beaver, W.H, Maria Correia, Maureen F. McNichols. 2011. Financial Statement Analysis and The Prediction Financial Distress. *Foundations and Trends in Accounting*, Vol. V No.2.
- Bell, A.C, 2008, "Ratio Red Flags for Fraud", *Journal of Forensic Accounting* (December), <http://www.alexiscbell.com/>.
- Bougie dan Sekaran. (2013). Edisi 5, *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. New York: John wiley&Sons.
- Brigham, Eugene F., Philip R. Daves (2006). *Intermediate Financial Management* (12th ed.). USA: Thompson-South Western.
- Charles W.Mulford, Eugene E.Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game*. Cambridge : Jhon Wiley & Sons Inc.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 h. 53-81.

- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300.
- Chairunesia, Wieta, Putri Renalita Sutra, Sely Megawati Wahyudi. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam ASEAN *Corporate Governance Scorecard*. Provita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan. Vol. 11 No. 2.
- Daniri, Mas Achmad., Angela Indirawati Simatupang. 2008. *Rekayasa Pelaporan Keuangan: Isu Akuntansi Atau Governance?* Jakarta: *Bisnis Indonesia*, Edisi: 20 April 2008.
- Diaz, R. dan Jufrizen. (2014). Pengaruh *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 14(2), 129.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Djaafara, Rizal A. 2005. Bank Indonesia Mencabut Izin Usaha PT. Bank Global International Tbk. <https://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaranpers/Pages/sp%20070605.aspx>. Biro Hubungan Masyarakat.
- Elloumi, Fathi and Jean-Pierre Gueyie, 2001. Financial Distress and Corporate Governance:an Empirical Analysis. *CorporateGovernance*. Bedford: 1(1): 15-23.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi ketiga, Jakarta.
- Fuad, Dian Sastriana. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Firm Size* terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 2. No. 3
- Fuad, Andhika Yudha. 2014. Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 No. 4: 1-12
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS edisi 8*.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawijaya, Ignasia Nathania Astria. 2015. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. XIV N0. 27 September 2015.
- Helena, Savera dan Muhammad Saifi. 2018. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 60 No. 2: 143-152.
- Hermawan, M. S., J. Tirok dan D. S. Dawis. 2010. The Degree Of Company Vulnerability Using Altman Model : A Survey of Public Listed Companies in Indonesia, *Journal of Applied Finance and Accounting*.

- Iqbal, Muhammad, Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional Cendekiawan.
- Jensen dan Meckling. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3 No. 4. pp. 305 – 360.
- Johnson, William C., Wenjuan Xie, Sangho Yi. 2014. Corporate fraud and the value of reputations in the product market. *Journal of Corporate Finance* 25: 16-39.
- Kartikasari, Rima Novi, Gugus Irianto. 2010. Penerapan Model Beneish (1999) Dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 1 No. 2.
- Klein, A. 2006. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and earnings Management. Journal of Accounting and Economics 33, Hal. 375-400.
- Koch, Adam S. 2002. *Financial Distress and The Credibility of Management Earnings Forecast*. The Lahore Journal of Economics. Vol. 18 No. 1: 81-92
- Kurniawan, Arief. 2017. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Financial Distress* Melalui Terjadinya *Fraud*. Jurnal Akuntansi. Vol. 6 No. 2.
- Kurniawan, Rivan. 2018. Studi Kasus Enron Corporatin: Bisakah Laporan Keuangan Dimanipulasi. <https://www.finansialku.com/enron-corporation-manipulasi-laporankeuangan/>.
- Manzaneque, Montserrat and Alba Maria Priegno. 2016. *Corporate Governance Effect on Financial Distress Likelihood: Evidence From Spain*. Spanish Accounting Review. Vol 19 No. 1: 111-121.
- Mudrajad, Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mulford, Charless W, Eugene E. Comiskey. 2002. Deteksi Kecurangan Akuntansi. *The Financial Numbers Game*, Terjemahan Aurolla S. Harahap, dan Yudith D. Anggraeni. Jakarta. Penerbit PPM, 2010.
- Onakoya, Adegbemi Babatunde, Ayooluwa Eunice Olotu. 2017. *Bankruptcy and Insolvency: An Exploration of Relevant Theories*. Vol 7 No. 3. 706-712.
- Organization for Economic Cooperation and Development. 2004. OECD Principles of Corporate Governance 2004. The OECD Paris.
- Platt, Harlan and Marjorie B. Platt. (2002). *Predicting corporate financial distress : reflections on choice-based sample bias*. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26. Number 2, p.184-99.
- Perols, Johan, L, Barbara A Lougee. 2011. *The Relation Between Earnings Management and Financial Statement Fraud*. *Advances in Accounting incorporating Advances in International Accounting*, 27, 39-53.

- Prabaningrat, I. G. A. A., A. A. GP. Widanaputra. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Konservatisme Akuntansi Pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 10 No. 3
- Priyanto, Duwi. 2013. Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta. Mediakom.
- Putri, I G. A. E. P., Sulindawati, Ni Luh Gede E. & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh *financial target* dan *ineffective monitoring* terhadap terjadinya *fraud*: Studi kasus pada koperasi serba usaha dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 7 (1).
- Putriasih, K. Herawati, Ni Ny. T. & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2015. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 6(3).
- Rahardjo, Shiddiq Nur, Kennedy Samuel Sihombing. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 No. 2: 2337-3806
- Rosner, Rebecca L. 2003. *Earnings Manipulation in Failing Firms Contemporary Accounting Research*, Vol. 20, No. 2., pp.361-408.
- Santoso, Agung Budi. 2018. Kronologi Lengkap Sariwangi Pailit, Mengenang Puncak Kejayaan Teh Celup Hingga Berakhir Tragis <http://style.tribunnews.com/2018/10/18/kronologi-lengkap-sariwangi-pailitmengenang-puncak-kejayaan-teh-celup-hingga-berakhir-tragis>.
- Santoso, S. (2015). SPSS20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi, Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Pearson. Seventh Edition.
- Shleifer, Andrei, Vishny R. W. 1997. "A Survey of Corporate Governance". *The Journal of Finance*. June, Vol.52.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. *Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle* and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, h. 53-81.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supatminingsih, Sri, Monot Wicaksono. (2016) Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Bersertifikat ISO-14001 di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Vol. 17 No. 01, Juli 2016.
- Summers, Scott L. Sweeney John T. 1998. "Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis". *The Accounting Review Volume 73 No. 1 hal. 131-146*.

- Survai Fraud Indonesia. 2017. Survai Fraud Indonesia 2016. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2016. Akuntansi Forensik & Audit Investigatif. Penerbit Salemba Empat. Edisi 2.
- Taco, Clarissa, Ventje Ilat. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal EMBA. Vol. 4 No. 4 Desember 2016, Hal. 873-884.
- Umar, Haryono. 2016. Corruption The Devil, Cetakan Kedua, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Wedari, Linda Kusumaning 2004, "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba", Simposium Nasional Akuntansi VII, p 963-978.
- Winanda, 2009 Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI, pp 1255-1267
- www.idx.co.id
- www.idnfinancials.com
- www.ojk.go.id
- Yustong, 2018. Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Saham terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015, Vol.7 No.1